

**PENERAPAN GERAKAN LITERASI SEKOLAH (GLS) TAHAP PEMBIASAAN
DI SD NEGERI 1 MAKARTI JAYA**

Olga Sovia Okta Viani
Universitas Katolik Musi Charitas Palembang
Email: soviaoktavianiolga@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this study was to describe the implementation of the School Literacy Movement (GLS) in the habituation stage at SD Negeri 1 Makarti Jaya. Reviewed from (1) 15-minute reading activities, (2) books read, (3) involvement of educators and education personnel in supporting the implementation of GLS, (4) libraries, (5) there are reading corners and texts in each class, (6) there are reading campaign posters, (7) public involvement (external parties) in the development of GLS, (8) support from the school environment (staff, employees, teachers, principals) for the implementation of GLS, (9) obstacles and solutions. This study uses a descriptive qualitative method. Data collection techniques with interviews, observations and documentation. Data validity is carried out by triangulation of methods. Data analysis techniques use the Milles and Huberman model. Research results: (1) the habituation stage has been implemented since 2018 when the school was still implementing the 2013 Curriculum; (2) 15-minute reading activities are carried out routinely in all classes before learning activities begin; (3) books read are textbooks and non-subject books; (4) educators and education personnel are involved in supporting the implementation of GLS; (5) students utilize library services; (6) reading corners are not available in all classes; (7) there are reading posters in the school environment; (8) there is public involvement in the development of GLS; (9) the school environment provides support for the implementation of GLS; (10) there are obstacles and solutions in the implementation of GLS.

Keywords: *school literacy movement, elementary school, habituation stage*

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan penerapan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) tahap pembiasaan di SD Negeri 1 Makarti Jaya. Ditinjau dari (1) kegiatan membaca 15 menit, (2) buku yang dibaca, (3) keterlibatan pendidik dan tenaga kependidikan dalam mendukung pelaksanaan GLS, (4) perpustakaan, (5) terdapat pojok baca dan teks disetiap kelas, (6) terdapat poster kampanye membaca, (7) keterlibatan publik (pihak luar) dalam pengembangan GLS, (8) dukungan dari lingkungan sekolah (staf, karyawan, guru, kepala sekolah) terhadap pelaksanaan GLS, (9) hambatan dan solusi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Keabsahan data dilakukan dengan triangulasi metode. Teknik Analisa data menggunakan model Milles dan Huberman. Hasil penelitian: (1) tahap pembiasaan dilaksanakan sejak tahun 2018 pada saat sekolah masih menerapkan Kurikulum 2013; (2) kegiatan membaca 15 menit dilaksanakan secara rutin di seluruh kelas sebelum kegiatan pembelajaran dimulai; (3) buku yang dibaca adalah buku pelajaran dan non pelajaran; (4) pendidik dan tenaga kependidikan ikut terlibat dalam mendukung pelaksanaan GLS; (5) peserta didik memanfaatkan layanan perpustakaan; (6) pojok baca tidak tersedia di seluruh kelas; (7) terdapat poster membaca di lingkungan sekolah; (8) terdapat keterlibatan publik dalam pengembangan GLS; (9) lingkungan sekolah memberikan dukungan terhadap pelaksanaan GLS; (10) terdapat hambatan dan solusi dalam penerapan GLS.

Kata kunci: gerakan literasi sekolah, sekolah dasar, tahap pembiasaan

1. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu proses pembelajaran yang dilakukan dengan memberikan berbagai pemahaman dan pengalaman kepada peserta didik dalam bentuk kesempatan belajar, sehingga peserta didik mampu memahami konsep yang utuh serta mampu meningkatkan sumber dayanya (Alpian & Anggraeni, 2019). Hal ini berarti bahwa pendidikan bukan hanya transfer pengetahuan, tetapi juga proses yang melibatkan pengalaman untuk meningkatkan pemahaman dan kualitas hidup. Pendidikan seharusnya tidak hanya fokus pada penyediaan informasi, tetapi juga menciptakan generasi yang lebih penting dan inovatif. Ariyanti (2017) mengemukakan hal yang sama bahwa pendidikan tidak hanya dipandang sebagai media untuk transfer pengetahuan dari satu generasi ke generasi berikutnya, tetapi juga sebagai media yang akan mengubah perkembangan kehidupan rakyatnya.

Melalui pendidikan, peserta didik akan memiliki keterampilan seperti membaca, menulis, dan menghitung (Puspitasari, 2021). Dengan begitu pendidikan sangat berperan untuk mengembangkan kemampuan membaca, menulis, dan menghitung. Pendidikan di sekolah dasar membutuhkan penerapan kegiatan yang memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan keterampilan membaca, menulis dan berhitung guna mengelola informasi. Salah satu kegiatan yang dapat diterapkan adalah kegiatan literasi. Gogahu dan Prasteyo (2020) mengemukakan hal yang sama bahwa literasi dapat digunakan sebagai dasar untuk mengembangkan pembelajaran yang efektif di sekolah, literasi akan memungkinkan peserta didik untuk lebih kreatif dalam mengolah informasi yang dibutuhkan di kehidupan berbasis ilmu pengetahuan pada abad ke-21.

Literasi adalah kemampuan seseorang dalam mengelola informasi dan pengetahuan untuk kecakapan hidup (Kamus Besar Bahasa Indonesia). Ini berarti bahwa kegiatan literasi dapat membantu seseorang mengelola pengetahuan dan informasi untuk menghadapi tantangan hidup mendatang. Utara (2021) mengemukakan bahwa ada enam jenis literasi, yaitu : (1) literasi baca tulis, (2) literasi numerasi, (3) literasi sains, (4) literasi digital, (5) literasi budaya dan (6) literasi finansial. Keenam literasi ini akan membantu peserta didik dalam berfikir, memecahkan masalah serta berkomunikasi dalam kehidupan di lingkungan sekolah maupun di sekolah.

Cahyono dan Ardhyantama (2020) mendefinisikan bahwa literasi baca tulis merupakan salah satu dari enam literasi dasar yang harus dipahami, karena literasi baca tulis menjadi dasar untuk membantu literasi lainnya. Artinya, literasi baca tulis adalah fondasi awal untuk peserta didik, karena semakin banyak peserta didik membaca semakin baik juga literasinya. Melalui literasi baca tulis peserta didik dapat mengembangkan keterampilan yang berkaitan dengan membaca, menulis, menelaah, mengelola dan memahami informasi (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017). Oleh karena itu, pengembangan keterampilan literasi baca tulis tidak dapat diremehkan. Keterampilan tersebut akan membantu peserta didik dalam mengembangkan kemampuan mengelola informasi.

Di Indonesia perkembangan literasi saat ini masih tergolong rendah. Peserta didik pada jenjang sekolah dasar juga memiliki kemampuan dan minat membacanya

tergolong rendah. Berdasarkan data yang diperoleh UNESCO, Indonesia menempati peringkat kedua terendah dalam literasi dunia. Hal ini menunjukkan bahwa hobi membaca sangatlah rendah. UNESCO dalam Devega dan Evita (2017) berpendapat bahwa kegemaran membaca masyarakat di Indonesia sangat memprihatinkan, data yang ditunjukkan hanya 0,001%. Ini berarti hanya 1 dari 1000 orang di Indonesia yang gemar membaca. Situasi tersebut menyatakan bahwa masyarakat dan pelajar di Indonesia memiliki kemampuan membaca yang rendah.

Untuk mengatasi hal tersebut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menciptakan program Gerakan Literasi Nasional (GLN). GLN adalah suatu upaya yang bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa melalui pengembangan pengetahuan, pemahaman serta kecakapan yang diperlukan pada abad ke-21 (Koesoma,dkk., 2017). Melalui GLN pemerintah dapat mewujudkan GLS guna mengembangkan kegiatan literasi masyarakat di Indonesia (Kemendikbud, RI.,2019).

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) adalah suatu upaya yang dijalankan secara berkelanjutan untuk menciptakan sekolah sebagai organisasi yang melibatkan antara warga sekolah dan masyarakat guna mengembangkan pemahaman peserta didik mengenai pentingnya menambah pengetahuan melalui kegiatan membaca (Dhina & Septina, 2020). Artinya, sekolah merupakan konstruksi pembelajaran guna mengembangkan literasi. Program GLS ini meliputi salah satu kegiatan yaitu membaca 15 menit sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, sebagaimana diatur oleh Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang penumbuhan budi pekerti (Permendikbud No. 23/2015, Pasal 4 ayat (1)). Program GLS memiliki beberapa tujuan yaitu meningkatkan kemampuan literasi baca tulis peserta didik di sekolah, mengembangkan kapabilitas warga dan lingkungan sekolah supaya lebih mengerti pentingnya literasi, menciptakan sekolah seperti taman belajar yang menarik, menyediakan berbagai jenis buku bacaan dan menampung beragam strategi membaca guna menunjang keberlanjutan kegiatan pembelajaran (Suragangga, 2017). Artinya, GLS tidak hanya berfungsi untuk meningkatkan keterampilan literasi peserta didik, tetapi juga untuk membangun budaya literasi dalam komunitas sekolah.

Pelaksanaan GLS memiliki tiga tahapan yaitu tahap pembiasaan, tahap pengembangan dan tahap pembelajaran (Hanum, 2021). Tahap pembiasaan bertujuan meningkatkan ketertarikan siswa dalam aktivitas membaca di sekolah. Tahap pengembangan bertujuan meningkatkan kompetensi siswa dalam memahami isi bacaan. Dan tahap Pembelajaran bertujuan meningkatkan kompetensi dalam memahami isi bacaan baik pada teks buku pelajaran dan bahan bacaan pengayaan (Abidin et al., 2018).

Penerapan GLS di Indonesia tentunya memiliki beberapa kendala. Hidayat dan Basuki (2018) berpendapat bahwa pelaksanaan GLS mengalami tiga permasalahan secara nasional antara lain keterbatasan buku bacaan, kurangnya kemampuan guru dalam menguasai teknik pelaksanaan kegiatan literasi dan kurangnya fasilitas yang memadai, seperti perpustakaan yang kurang mendukung kegiatan literasi dan keterbatasan pojok baca di sekolah. Artinya, permasalahan ini memang menjadi kendala serius dalam upaya meningkatkan budaya literasi di sekolah. Ketersediaan buku bacaan dan pojok baca yang variatif sangat penting untuk menarik minat baca siswa, namun kenyataannya banyak sekolah, terutama di daerah pelosok, masih kekurangan sumber bacaan yang relevan dan menarik.

Di daerah kabupaten Banyuasin sudah banyak Sekolah Dasar yang telah menerapkan GLS. Salah satunya adalah SD Negeri 1 Makarti Jaya. SD ini merupakan sekolah negeri yang berada dibawah naungan pemerintah pusat dan mempunyai fasilitas belajar mengajar yang optimal. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti pada tanggal 28 Februari 2025 di SD Negeri 1 Makarti Jaya. Memperoleh hasil bahwa SD tersebut telah menerapkan kegiatan membaca 15 menit sebelum belajar. Adanya kegiatan membaca 15 menit sebelum belajar membuktikan bahwa SD tersebut telah menerapkan GLS. Namun, dalam kegiatan ini banyak peserta didik yang tidak tertarik untuk melaksanakan kegiatan membaca sehingga peserta didik memanfaatkan waktu tersebut hanya untuk bermain dengan teman sebangkunya.

Berdasarkan uraian masalah tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai Penerapan GLS di SD Negeri 1 Makarti Jaya. Pada penelitian ini, peneliti berfokus pada tahap pembiasaan, karena tahapan ini merupakan tahapan awal GLS yang telah dilaksanakan di SD Negeri 1 Makarti Jaya. Tujuan yang hendak dicapai

oleh peneliti adalah untuk mendeskripsikan bagaimana penerapan GLS serta hambatan yang dialami dan solusi dalam pelaksanaan GLS tahap pembiasaan di SD Negeri 1 Makarti Jaya.

2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Menurut Sugiyono (2016) mendefinisikan bahwa metode deskriptif kualitatif merupakan penelitian berlandaskan pada filsafat *postpositive* yang dimanfaatkan untuk meneliti suatu objek yang alamiah. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan mendeskripsikan fenomena yang terjadi di lapangan berlandaskan data yang dikumpulkan. Pada Penelitian deskriptif data diuraikan dalam bentuk kata-kata atau gambar-gambar, bukan dalam bentuk angka-angka (Semi, 2012).

Subjek penelitian adalah orang yang memberikan informasi atau keterangan mengenai suatu keadaan, situasi dan kondisi lokasi penelitian (Brier & Jayanti, 2020). Subjek pada penelitian ini berjumlah 3 orang yaitu kepala sekolah (berinisial SN), pegawai perpustakaan (berinisial RN) dan salah satu guru yang bertugas sebagai tim GLS di SD Negeri 1 Makarti Jaya (berinisial KM). Subjek penelitian tersebut ditentukan dengan menggunakan *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2013) berpendapat bahwa *purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel sumber data dengan mempertimbangkan hal-hal tertentu. Hal ini dilakukan guna menjamin kelengkapan data yang dibutuhkan dalam penelitian dan subjek yang diambil harus benar supaya dapat memberikan data yang representatif.

Menurut Bernard (2017) teknik pengumpulan data merupakan metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dengan cara observasi, wawancara, atau memanfaatkan sumber data lain guna menjawab pertanyaan penelitian. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi metode. Bertujuan untuk memperoleh informasi yang mendalam dan akurat tentang penerapan GLS pada tahap pembiasaan, serta apa saja hambatan dan solusi terhadap hambatan. Peneliti melaksanakan observasi awal di kelas pada tanggal 28 Februari 2025 sebelum dimulainya proses pembelajaran, peneliti mengamati secara langsung partisipasi peserta didik saat pelaksanaan kegiatan membaca 15 menit. Hal ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kegiatan tersebut berlangsung, termasuk bagaimana cara

guru menerapkan kegiatan membaca 15 menit serta bagaimana respon peserta didik terhadap kegiatan tersebut. Wawancara dilakukan dengan melibatkan kepala sekolah, salah satu guru yang bertugas sebagai tim literasi dan petugas perpustakaan. Peneliti menggunakan wawancara terstruktur, pertanyaan yang diberikan kepada kepala sekolah, guru yang bertugas sebagai tim literasi dan petugas perpustakaan berkaitan dengan tahap pembiasaan, hambatan dan solusi dalam penerapan GLS. Observasi dilakukan guna mengamati secara langsung pelaksanaan GLS pada tahap pembiasaan. Dokumentasi berupa dokumen hasil observasi tentang kegiatan GLS dan rekaman wawancara guna melengkapi data observasi dan wawancara. Peneliti melaksanakan dokumentasi selama penelitian dengan menggunakan kamera dan alat perekam. Teknik Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Miles & Huberman melalui tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, pelaksanaan GLS tahap pembiasaan ini bertujuan untuk membiasakan siswa dalam melaksanakan kegiatan literasi, sehingga kegiatannya dilaksanakan setiap hari sesuai dengan yang sudah diprogramkan di SD Negeri 1 Makarti Jaya. Meningkatkan minat siswa dalam membaca merupakan tujuan tahapan pembiasaan (Rohmaniyah,dkk., 2023). Guru kelas berinisial KM menyampaikan program literasi telah diterapkan sejak tahun 2018 pada saat sekolah masih menerapkan Kurikulum 2013 dan sudah diintegrasikan di beberapa mata pelajaran. Mengintegrasikan kegiatan literasi diberbagai mata pelajaran akan menciptakan peserta didik yang gemar membaca dan mampu menganalisis informasi dari hasil bacaan. Hal ini sejalan dengan pendapat Supriyadi (2021) bahwa Kurikulum 2013 menekankan pentingnya literasi sebagai salah satu kemampuan dasar yang harus dimiliki peserta didik untuk menghadapi tantangan abad 21.

Di SD Negeri 1 Makarti Jaya penerapan GLS pada tahap pembiasaan sesuai dengan indikator pelaksanaan GLS yaitu 1) kegiatan membaca selama 15 menit; 2) buku yang dibaca; 3) keterlibatan pendidik dan tenaga kependidikan dalam mendukung pelaksanaan GLS; 4) perpustakaan; 5) terdapat pojok baca dan teks

disetiap kelas; 6) terdapat poster kampanye membaca; 7) keterlibatan publik (pihak luar) dalam pengembangan GLS; 8) dukungan dari lingkungan sekolah (staf, karyawan, guru, kepala sekolah) terhadap pelaksanaan GLS.

1) Kegiatan Membaca 15 Menit

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, di SD Negeri 1 Makarti Jaya terdapat kegiatan membaca 15 menit yang dilaksanakan setiap hari pada pukul 07.00 hingga pukul 07.15 WIB sebelum proses pembelajaran dimulai. Kegiatan membaca 15 menit sudah diterapkan di seluruh kelas. Hal ini sesuai dengan Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang penumbuhan budi pekerti yang menyatakan bahwa program GLS tahap pembiasaan meliputi kegiatan membaca 15 menit sebelum kegiatan pembelajaran dimulai.

Kegiatan membaca 15 menit diikuti oleh siswa dan guru kelas. Saat pelaksanaan kegiatan membaca, terdapat guru kelas yang membimbing siswa. Sebagai seorang yang patut ditiru dan dicontoh, guru kelas juga ikut membaca bersama siswa, dan guru tetap memantau siswa saat kegiatan membaca berlangsung. Kegiatan 15 menit membaca dilaksanakan di ruang kelas, diluar kelas atau di perpustakaan. Hal ini selaras dengan Panduan GLS di Sekolah Dasar, bahwa kegiatan membaca tahap pembiasaan dapat dilaksanakan di ruang kelas, di perpustakaan, di halaman dan tempat lain sesuai dengan kenyamanan peserta didik (Kemendikbud, 2019).

Sebelum melaksanakan kegiatan membaca, guru kelas mengajak siswa untuk berdoa terlebih dahulu dan dilanjutkan dengan kegiatan membaca 15 menit. Setelah siswa selesai membaca, guru meminta siswa menuliskan poin-poin penting hasil bacaan yang didapatkan. Kondisi tersebut selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan Pujianti et al (2022) bahwa sebelum kegiatan membaca 15 menit siswa berdoa bersama terlebih dahulu dan setelah membaca guru akan memberikan pertanyaan sederhana terkait poin penting dari hasil bacaan.

2) Buku yang Dibaca

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, buku yang digunakan siswa dalam melaksanakan kegiatan membaca 15 menit adalah buku pelajaran dan buku non pelajaran yang masih dalam lingkup anak-anak. Dalam kegiatan literasi, guru tidak hanya memanfaatkan buku sebagai bahan bacaan tetapi terkadang guru juga menampilkan video yang berkaitan dengan pembelajaran di proyektor. Pada pelaksanaan kegiatan membaca di kelas, bahan bacaan yang digunakan terdiri dari buku yang dibawa siswa dari rumah dan buku dari perpustakaan sekolah. Hal ini selaras dengan Panduan GLS di sekolah dasar yang menyatakan bahwa peserta didik diperbolehkan untuk membaca buku yang dibawa dari rumah (Kemendikbud, 2019).

Guru kelas berinisial KM menyatakan bahwa buku bahan bacaan di perpustakaan menarik, namun beberapa tahun ini pemerintah tidak memberi bantuan buku baru sehingga buku-buku bacaan kurang terkini. Pada saat observasi, peneliti melihat beberapa buku di perpustakaan kurang menarik hal ini terlihat bahwa ada beberapa buku yang warnanya kusam dan sudah terpisah antara bagian sampul dan isi. Berdasarkan Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah kemenarikan buku dapat diukur dari beberapa aspek, antara lain kelayakan fisik, aktualitas isi, ilustrasi pendukung, dan relevansi tema dengan minat peserta didik (Kemendikbud (2019)).

3) Keterlibatan Pendidik dan Tenaga Kependidikan dalam Mendukung Pelaksanaan GLS

Berdasarkan hasil wawancara dan didukung hasil observasi, bahwa pendidik SD Negeri 1 Makarti Jaya ikut terlibat dalam mendukung pelaksanaan GLS. Bentuk keterlibatan pendidik dalam mendukung pelaksanaan GLS adalah membimbing siswa saat pelaksanaan kegiatan literasi serta mendampingi siswa untuk berkunjung ke perpustakaan.

Selain pendidik, tenaga kependidikan di SD Negeri 1 Makarti Jaya juga terlibat dalam pelaksanaan GLS. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, bentuk keterlibatan tenaga kependidikan dalam pelaksanaan GLS adalah membantu mengelola buku-buku di perpustakaan yang digunakan sebagai bahan

bacaan literasi serta membantu dalam mengelola sarana yang digunakan untuk mendukung kegiatan literasi. Hal ini selaras dengan Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah, bahwa subjek yang mendukung kegiatan literasi merupakan peserta didik, pendidik, tenaga kependidikan (petugas perpustakaan dan pengawas) dan kepala sekolah. Dengan adanya kerja sama pihak-pihak tersebut diharapkan dapat menciptakan suasana pembelajaran dan literasi menjadi kondusif sehingga seluruh warga sekolah antusias melaksanakan pembelajaran dan kegiatan literasi (Kemendikbud, 2016).

Keterlibatan pendidik dan tenaga kependidikan di SD Negeri 1 Makarti Jaya sejauh ini terlaksana dengan baik. Pendidik dan tenaga pendidikan turut ambil bagian dalam mendukung GLS dengan cara bekerja sama baik dalam tenaga dan saling berbagi pendapat untuk mengelola sarana yang mendukung kegiatan literasi.

4) Perpustakaan

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, siswa memanfaatkan layanan perpustakaan dengan berkunjung untuk membaca dan meminjam buku. Setiap hari sebelum jam belajar dimulai dan sebelum melaksanakan kegiatan literasi selalu ada siswa yang berkunjung ke perpustakaan untuk meminjam dan membaca buku. Dalam hal ini, guru bukan pihak yang mengatur kunjungan dan peminjaman buku. Namun, guru tetap berkolaborasi dengan petugas perpustakaan untuk memastikan siswa benar-benar membaca saat di perpustakaan. Siswa memiliki jadwal khusus untuk berkunjung ke perpustakaan. Hari Senin, Selasa dan Rabu merupakan jadwal untuk kelas tinggi, pada hari tersebut jam berkunjung dibagi menjadi 2 waktu, untuk kelas tinggi (IVA, VA, VIA) jadwalnya pagi hari, sedangkan untuk kelas tinggi (IVB, VB, VIB) jadwalnya siang. Hari Kamis dan Jumat merupakan jadwal untuk kelas rendah, pada hari tersebut jam berkunjung juga dibagi menjadi dua waktu, untuk kelas rendah (IA, IIA, IIIA) jadwalnya pagi hari, sedangkan untuk kelas rendah (IB, IIB, IIIB) jadwalnya siang hari. Hal tersebut senada dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada pukul 06.45 WIB hingga 12.30 WIB, terdapat jadwal yang ditentukan untuk siswa berkunjung ke perpustakaan.

Siswa berkunjung ke perpustakaan sesuai dengan keinginannya, namun terkadang guru kelas ikut mendampingi disaat siswa akan melaksanakan literasi. Siswa yang akan membaca buku disediakan meja membaca, sedangkan siswa yang meminjam buku terlebih dahulu melapor ke petugas perpustakaan kemudian petugas akan mencatat tanggal pengembalian pada buku pengembalian dan pada kartu yang ada pada bagian belakang buku.

Pengurus perpustakaan, guru kelas dan siswa yang meminjam buku adalah yang bertanggung jawab dalam mengelola koleksi buku bacaan yang dipinjam siswa. Namun, yang bertanggung jawab untuk mengelola buku di perpustakaan adalah pengurus perpustakaan. Perpustakaan menjadi salah satu sumber belajar, oleh karena itu perpustakaan di sekolah dasar harus dikendalikan oleh tenaga kependidikan yang terampil dalam mengelola dan pemanfaatan bahan bacaan literasi dan mempunyai program untuk meningkatkan minat membaca. Dalam menjalankan programnya petugas perpustakaan bisa berkolaborasi dengan guru kelas (Kemendikbud, 2019).

Jam buka layanan perpustakaan di SD Negeri 1 Makarti Jaya sudah sesuai dengan kebutuhan siswa. Jam buka perpustakaan terhitung pukul 06.45 hingga pukul 12.10 WIB. Sarana yang tersedia di perpustakaan sudah cukup memadai. Di ruang perpustakaan terdapat buku, rak buku, katalog, laptop, kipas angin, dan meja belajar/meja baca yang masih berfungsi dengan baik.

Pengurus perpustakaan memberikan dukungan terhadap pelaksanaan GLS dengan cara menyediakan buku bacaan dan kaset yang digunakan sebagai pengganti buku. Pengurus perpustakaan juga mendukung dengan cara merapikan ruangan perpustakaan sehingga suasana di perpustakaan aman dan nyaman. Hasil observasi yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa pengurus perpustakaan sangat mendukung dalam pelaksanaan GLS, hal ini terlihat dengan ruangan perpustakaan yang bersih dan wangi, tersedia koleksi buku dan koleksi kaset yang tersusun rapi di rak. Hal ini selaras dengan Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah, yang menegaskan bahwa tenaga kependidikan, termasuk pengurus perpustakaan, memiliki peran strategis dalam memastikan ketersediaan dan keterjangkauan bahan bacaan yang beragam serta menciptakan

lingkungan literasi yang aman dan nyaman guna mendukung kebiasaan membaca di sekolah (Kemendikbud, 2019).

5) Terdapat Pojok Baca dan Teks di Setiap Kelas

Berdasarkan Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah, menciptakan lingkungan fisik yang baik dapat menumbuhkan budaya literasi seperti tersediannya pojok-pojok baca baca diseluruh kelas (Kemendikbud, 2016). Namun, berdasarkan fakta di lapangan SD Negeri 1 Makarti Jaya saat ini tidak terdapat pojok baca disetiap kelas. Pojok baca hanya ada di kelas IVB, VA, VIB dan pojok baca tersebut kurang diperhatikan sehingga kurang menarik tampilannya.

Pada pojok baca, buku-buku bersumber dari siswa dan perpustakaan yang dikelola oleh guru kelas. Jenis buku bacaan di pojok baca terdiri dari buku pelajaran dan non pelajaran. Siswa sering membawa buku fiksi dari rumah yang kemudian diletakkan di pojok baca. Hal tersebut selaras dengan hasil observasi peneliti, bahwa buku yang terdapat di pojok baca bersumber dari perpustakaan dan dari siswa.

Berdasarkan hasil wawancara di SD Negeri 1 Makarti Jaya terdapat karya siswa atau hasil belajar siswa yang ditempel di dinding kelas bagian belakang. Karya siswa yang ditempel terdiri dari gambaran siswa, kata-kata motivasi dan himbauan menjaga kebersihan kelas. Kegiatan tersebut merupakan bentuk dukungan sekolah untuk menumbuhkan lingkungan kaya literasi. Hal ini selaras dengan Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah, bahwa guru perlu memajang hasil karya siswa diseluruh kawasan sekolah untuk mengembangkan budaya literasi, selain itu hasil karya siswa diganti secara teratur guna memberi kesempatan kepada siswa lain dalam menyalurkan bakat dan imajinasinya (Kemendikbud, 2016).

6) Terdapat Poster Kampanye Membaca

Berdasarkan hasil dokumentasi dan wawancara dengan kepala sekolah, di SD Negeri 1 Makarti Jaya terdapat beberapa poster membaca yang dipajang di lingkungan sekolah. Hal tersebut sejalan dengan hasil observasi peneliti bahwa

terdapat poster kampanye membaca yang dipajang di lingkungan sekolah, poster membaca ditempel di perpustakaan dan ruang kelas. Di lingkungan sekolah poster yang dipajang adalah poster kata-kata motivasi, poster ajakan menjaga kebersihan dan poster tentang keagamaan. Adanya poster membaca merupakan salah satu faktor pendukung penerapan GLS. Poster tersebut dapat menjadi sarana untuk mengajak dan menumbuhkan minat membaca siswa. Hal ini tertulis di Panduan Gerakan Literasi di Sekolah Dasar, lingkungan sekolah perlu memperkaya teks bacaan yang mencakup tersedianya poster dan infografis yang berkaitan dengan topik pembelajaran, poster terkait penanaman karakter, kampanye kesehatan dan poster yang mempromosikan ajakan membaca guna menumbuhkan minat siswa untuk membaca (Kemendikbud, 2019).

Waktu khusus yang digunakan siswa untuk membaca poster adalah disaat jam pembelajaran Bahasa Indonesia. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, kegiatan untuk mengulas poster tidak bisa diperiksa kembali karena peneliti melakukan observasi saat tidak ada proses pembelajaran Bahasa Indonesia.

Guru kelas bertanggung jawab untuk mengelola poster yang ada di lingkungan sekolah ataupun di ruang kelas. Tidak hanya poster membaca, hasil karya siswa dalam bentuk literasi juga ikut ditempel pada papan pajangan di kelas dan di mading sekolah.

7) Keterlibatan Publik (Pihak Luar) dalam pengembangan GLS

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, di SD Negeri 1 Makarti Jaya, terdapat pihak luar yang terlibat dalam pengembangan GLS. Beberapa pihak luar yang terlibat yaitu, pihak koordinator wilayah (korwil), pengawas, tim media koran dan orang tua siswa.

Bentuk keterlibatan pihak korwil dan pengawas adalah memberi bantuan buku-buku baru. Bentuk keterlibatan media koran adalah setiap sebulan sekali selalu memberikan koran baru yang bisa digunakan sebagai bahan bacaan siswa. Bentuk keterlibatan orang tua siswa yaitu turut serta dalam membimbing dalam pelaksanaan kegiatan literasi di rumah. Hal ini sesuai dengan Panduan Gerakan

Literasi Sekolah di Sekolah Dasar yang menyatakan bahwa sekolah sebaiknya melibatkan semua pengemban kepentingan dibidang pendidikan mulai dari tingkat pusat, provinsi, kabupaten/kota, hingga satuan pendidikan. Keterlibatan orang tua dan masyarakat juga menjadi komponen penting dalam mendukung pelaksanaan GLS. Pihak-pihak tersebut memerlukan kerja sama supaya gerakan literasi dapat terintegrasi dan efektif (Kemendikbud, 2016).

8) Dukungan dari Lingkungan Sekolah (Staf, Karyawan, Guru, Kepala Sekolah) Terhadap Pelaksanaan GLS

Dalam pelaksanaan GLS di SD Negeri 1 Makarti Jaya, tidak hanya pihak luar saja yang terlibat, lingkungan sekolah juga ikut terlibat. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah menyatakan bahwa dukungan yang diberikan yaitu memotivasi peserta didik supaya semangat membaca.

Bagi peserta didik yang telah menyelesaikan membaca satu buku akan diminta menceritakan ulang pada saat upacara dan diberikan suatu penghargaan berupa piagam. Hal ini sejalan dengan Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah, untuk mengembangkan lingkungan sosial yang afektif dapat dilakukan melalui pemberian penghargaan saat pelaksanaan kegiatan upacara bendera (Kemendikbud, 2016).

9) Hambatan dan Solusi

SD Negeri 1 Makarti Jaya telah menjalankan program GLS tahap pembiasaan. Tetapi dalam pelaksanaannya terdapat beberapa hambatan. Namun dibalik hambatan tersebut pihak sekolah juga memiliki solusi yang dapat digunakan untuk mengatasi hambatan tersebut. Faktor hambatan terbesar dalam pelaksanaan GLS di SD Negeri 1 Makarti Jaya berasal dari siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas berinisial KM, kendala yang dialami saat kegiatan membaca 15 menit adalah banyak siswa yang harus selalu diingatkan untuk melaksanakan kegiatan literasi, ada beberapa siswa yang tidak minat membaca dan memanfaatkan waktu tersebut untuk bermain serta masih ada siswa yang tidak percaya diri untuk menyampaikan atau mengulas hasil bacaan. Berdasarkan hasil observasi peneliti benar adanya jika dalam kegiatan tersebut mengalami kendala. Kendala yang terlihat adalah banyak

siswa yang tidak tertarik membaca dan memanfaatkan waktu 15 menit untuk bermain. Kondisi tersebut senada hasil penelitian yang dilakukan Nabila et al (2024) bahwa ada beberapa siswa yang mempunyai minat membaca rendah atau kurang termotivasi untuk melaksanakan kegiatan literasi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas berinisial KM, solusi yang digunakan untuk mengatasi hambatan tersebut adalah guru kelas harus ikut terlibat aktif dalam kegiatan membaca 15 menit, dengan melihat guru membaca siswa akan merasa bahwa guru tidak hanya memerintah tetapi juga menjadi contoh untuk membaca.

4. PENUTUP

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian yang telah dilakukan mengenai penerapan GLS tahap pembiasaan di SD Negeri 1 Makarti Jaya, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan GLS tahap pembiasaan telah dilaksanakan sejak tahun 2018 pada saat sekolah masih menerapkan Kurikulum 2013. Kegiatan membaca 15 menit telah dilaksanakan sesuai dengan pedoman Panduan Gerakan Literasi Sekolah.

Namun, terdapat beberapa kendala yang masih dihadapi dalam pelaksanaannya. Buku atau bahan bacaan yang digunakan dalam kegiatan membaca 15 menit adalah buku pelajaran dan non pelajaran yang bersumber dari siswa, pihak korwil, tim media koran dan perpustakaan yang masih dalam lingkup anak-anak. Pendidik dan tenaga kependidikan memiliki keterlibatan dalam mendukung pelaksanaan GLS di SD Negeri 1 Makarti jaya. Peserta didik memanfaatkan layanan perpustakaan dengan berkunjung untuk membaca dan meminjam buku. Di SD Negeri 1 Makarti Jaya pojok baca hanya tersedia di beberapa kelas dan pojok baca yang tersedia kurang diperhatikan sehingga tampilannya kurang menarik. Di SD Negeri 1 Makarti Jaya terdapat hasil karya siswa dan poster kampanye membaca yang ditempel di ruang kelas dan lingkungan sekolah yang dikelola oleh guru kelas.

Pihak luar yang terlibat dalam mendukung pelaksanaan GLS di SD Negeri 1 Makarti Jaya yaitu, pihak korwil, pengawas, tim media koran dan orang tua siswa. Bentuk dukungan lingkungan sekolah untuk mendukung pelaksanaan GLS adalah

memberikan penghargaan kepada siswa yang telah menyelesaikan membaca satu buku.

Hambatan dalam pelaksanaan GLS berasal dari siswa. Namun, guru memiliki solusi dalam mengatasi hambatan.

Saran dalam penelitian ini adalah SD Negeri 1 Makarti Jaya harus meningkatkan ketersediaan bahan bacaan yang menarik dan beragam sesuai dengan kebutuhan dan minat siswa, serta mengoptimalkan penerapan pojok baca di setiap kelas sebagai upaya membiasakan siswa membaca secara rutin. Dukungan dari guru dan orang tua juga sangat penting untuk mendorong kebiasaan literasi yang berkelanjutan. Dengan langkah-langkah tersebut, diharapkan gerakan literasi sekolah tahap pembiasaan dapat berjalan lebih efektif dan minat baca siswa dapat meningkat secara signifikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Gea Herlina, dkk. (2022). "Implementasi Gerakan Literasi Membaca di SD Inpers Dabolding Kabupaten Pegunungan Bintang Provinsi Papua". *Jurnal Pengelolaan Pendidikan*. Volume 3. Nomor 1.
- Hanum. (2021). "Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Dasar Melalui Program Membaca Menyenangkan". *Jurnal Manajemen Pendidikan*. Volume 9. Nomor 5.
- Hanyfah Siti, dkk. (2022). "Penerapan Metode Kualitatif Deskriptif untuk Aplikasi Pengolahan Data Pelanggan pada *Car Wash*". Seminar Nasional Riset dan Inovasi Teknologi.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2015). *Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti*. Jakarta: Kemdikbud.
- Maryono, dkk. (2022). "Implementasi Literasi Baca Tulis dan Sains di Sekolah Dasar". *Jurnal Basicedu*. Volume 6. Nomor 1.
- Nabila Khansa, dkk. (2024). "Problematika Penerapan Literasi di Sekolah Dasar Negeri 067980 Medan Denai". *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia (JUBPI)*. Volume 2. Nomor 3.
- Pujianti Dian, dkk. (2022). "Analisis Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar". *Pedagogik Journal of Islamic Elementary School*. Volume 5. Nomor 1.
- Risdaliani, dkk. (2022). "Impelementasi Gerakan Literasi Sekolah di SD Negeri 48/I Penerokan". *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. Volume 4. Nomor 2.
- Rohhmaniyah Nailal, dkk."Gerakan Literasi pada Tahap Pembiasaan di Kelas 2 SDN Semolowaru 1/261 Surabaya. *Jurnal Humanis*. Volume 15. Nomor 2.
- Setiawan Roosie, dkk. (2019). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kemendikbud.

- Supriyadi, A. (2021). "Peran Literasi dalam Kurikulum 2013: Tantangan dan Peluang." *Jurnal Pendidikan Dasar*. Volume 14. Nomor 2.
- Suriani Nidia, dkk. (2023). "Konsep Populasi dan Sampling serta Pemilihan Partisipan ditinjau dari Penelitian Ilmiah Pendidikan". *Jurnal Pendidikan Islam*. Volume 1. Nomor 2.
- Susanti Indah, dkk. (2022). "Penerapan Literasi Baca Tulis dan Literasi Numerasi di Kelas Bawah Sekolah Dasar". *Jurnal Bahasa, Seni dan pengajaran*, Volume 6, Nomor 1.
- Wiedarti Pangesti, dkk. (2016). *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Kemendikbud.